

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Berikut ini adalah deskripsi narasumber penelitian Analisis Fungsi Media dalam Pemberitaan Pasca Gempa. Hasil data dengan teknik wawancara yang dilakukan langsung. Analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif agar data yang didapat dapat disederhanakan menjadi lebih mudah dipahami dengan melihat realita yang ada dilapangan.

Setelah melakukan observasi dan yang lainnya peneliti mendapatkan beberapa narasumber yang mewakili beberapa jenis media lokal yang ada di NTB. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari wartawan, redaktur, produser.

No	Nama Media Lokal	Jabatan	Narasumber	Waktu Penelitian
1	Lombok Post	Redaktur	Kusmayadi	7 November 2018 dan 21 Januari 2019
		Wartawan	Ferial Fitri Ayu Supriani	10 November 2018
2	TVRI NTB	Produser	Aryan Setiawan	8 November 2018
		Wartawan	Fakhrurrozi Anshory	8 November 2018 dan 20 Januari 2019
3	Suarantb.com	Wartawan	Linggauni	12 November 2018 dan 24 Januari 2019

3.3. Tabel Daftar Nama Narasumber Situasi Pasca Gempa

TVRI NTB

Peristiwa yang diangkat harus menarik minat masyarakat. Media juga turut andil dalam memberitakan karena sebagai alat yang berfungsi memberikan informasi serta promosi kepada pelaku wisata, masyarakat, pemerintah, organisasi, asosiasi terutama dalam situasi pasca bencana. Situasi pasca gempa membuat wisatawan takut berkunjung ke NTB, maka media harus pintar dalam membuat berita dengan tema rehabilitas yang disesuaikan kondisi untuk dikonsumsi masyarakat dan wisatawan demi membangun kembali pariwisata. Hal tersebut diungkapkan oleh wartawan TVRI NTB:

“Kalau untuk pariwisata pasca bencana setelah gempa itu tema – tema tentang kebangkitan wisata di NTB entah itu dari reknstruksi atau rehabilitasi dari fisiknya maupun dari masyarakat. Bagaimana masyarakat berusaha membangun kembali semangat mereka untuk membangun pariwisatanya”.

(hasil wawancara dengan Fakhurrozi Anshory,20 Januari 2019)

Jadi TVRI NTB lebih memfokuskan diri dengan pemberitaan pemulihan destinasi hingga masyarakat, tetap mempromosikan destinasi wisata pasca gempa melalui penayangan gambaran situasi sebelum terjadinya gempa untuk meyadarkan sesungguhnya NTB sangatlah indah. Hal tersebut diungkapkan oleh watawan TVRI NTB:

“Pertama kita lebih banyak ngeksplor lagi ngulang sisi keindahan alam wisatanya. Jadi kita mau jelasin bahwa meskipun baru gempa itu tidak mempengaruhi sinar NTB kok. Jadi kita tetap jualan bahwa NTB itu tetap indah, disatu sisi kita juga memberitakan bagaimana usahanya masyarakatnya bahu membahu untuk membangun wisatanya lagi. Jadi orang yang diluar itu tetap melihat keindahannya dan bagaimana usaha orang NTB bangkit lagi gitu”.

(hasil wawancara dengan Fakhurrozi Anshory,20 Januari 2019)

Fungsi media sebagai alat informasi dan promosi sudah tidak bisa dipisahkan lagi, terutama saat terjadinya gempa di NTB yang banyak merugikan para pelaku wisatawan. Media harus bisa mengubah pemikiran wisatawan untuk datang kembali ke NTB dengan menyorot para pelaku sudah tidak takut dan kembali pulih. Hal ini diungkapkan langsung wartawan TVRI NTB, berikut penuturannya;

“Lebih kesiapan mereka. Jadi mereka menunjukkan diri bahwa mereka sudah berdiri, mereka sudah bangkit, siap untuk menunggu wisatawan datang lagi, kalau kita bicara lokasi wisatanya orang gak meragukan lagi kan. Yang buat orang gak ke Lombok beberapa waktu kan karena mereka merasa takut. Orang pelaku wisata sadar itu dan menjawab bahwa kita saja disini sudah tidak takut kok, kita disini sudah bangkit kok.

Kenapa anda takut buat datang kesini kalau kami sendiri sudah siap”.

(Hasil wawancara Fakhurrozi Anshory, 8 November 2018)

Semua pemberitaan bencana gempa TVRI NTB memasukkan kedalam suatu program berita Warta NTB untuk pemberitaan lokal dan Lombok Bangkit di nasional. Berikut penuturan dari wartawan TVRI NTB Aryan Setiawan;

“Warta NTB tapi kemarin nasional sempet sih buat Lombok Bangkit itu kan, ada sih mba Lombok bangkit yang dibuat oleh nasional itu durasi 10 – 15 menit itu khusus tentang Lombok bangkit”.

(Hasil wawancara Aryan Setiawan, 8 November 2018)

Penggunaan informasi oleh TVRI NTB biasanya tetap memberitakan potensi wisata. Karena informasi yang disalurkan melalui program berita TVRI NTB memasukkan peristiwa mengenai lokasi yang terdampak. Upaya ini dilkakukan untuk memberikan semangat kembali bagi parakorban. Hal ini diungkapkan langsung wartawan TVRI NTB, berikut penuturannya;

“Terus memberitakan, mereview kembali potensi – potensi pariwisata yang ada di NTB termasuk juga paket – paket mini feature yang lama yang berkaitan dengan lokasi wisata yang sudah terdampak itu kita putar lagi kita ingatkan kembali tentang keindahan wilayah itu, bebrapa yang sudah porak poranda kita tampilkan gambar yang dulu indah kita berikan semangat itu lagi”.

(Hasil wawancara Fakhurrozi Anshory, 8 November 2018)

Biasanya pemberitaan TVRI NTB membagi dua titik fokus tidak hanya dilihat dari destinasi yang terkena dampak dan beberapa destinasi yang tidak terdampak oleh gempa yang merusak konstruksi bangunan. Hal tersebut diungkapkan oleh waratwan TVRI NTB:

“Kita fokus dibeberapa titik, kita bagi dua ya. Satu tempat pariwisata yang memang tidak terdampak, jadi ada loh yang tidak terkena dampaknya di NTB. Kemudian yang kedua yang terkena dampak disitu dari sisi pembangunanya seperti apa, maka membangun lagi tempat wisata itu”.

(hasil wawancara dengan Fakhurrozi Anshory, 20 Januari 2019)

Berdasarkan fakta atau hasil pengamatan yang telah dilakukan saat situasi pasca bencana di TVRI NTB lebih subjektif dalam pemberitaan karena media memilih peristiwa, judul, narasumber, dan pengemasan tertentu untuk menarik kunjungan masyarakat kembali. Hal tersebut diungkapkan oleh wartawan TVRI NTB:

“Secara jujur kita subjektif sekali kalau sekarang, entah itu dari sisi pemerintahannya maupun dari sisi masyarakatnya. Jadi kita sama – sama sadar kok ngerti bahwa yang dibutuhkan sekarang itu buat NTB bagaimana ngedatengin wisatawan ke Nusa Tenggara Barat”.

(hasil wawancara dengan Fakhurrozi Anshory, 20 Januari 2019)

Setiap media memiliki tugasnya masing – masing, TVRI dalam memberitakan disituasi pasca bencana media harus mengganti objek saat situasi normal mengangkat lokasinya, sekarang lebih berfokus kepada pelaku wisata dengan memperlihatkan semangat dalam membangun kembali pariwisata. Jadi karena objek banyak yang rusak media menggantikannya . Hal inilah yang juga dikemukakan oleh salah satu wartawan TVRI NTB berikut penuturannya :

“Objeknya yang kita rubah bukan lokasi wisatanya tetapi pelaku wisatanya. Kita yakin bahwa orang NTB begitu gempu semangatnya tidak langsung jatuh. Semangat mereka langsung mereka bangun terutama pelaku wisata kayak yang di Sembalun, di Gili, mereka langsung bergerak mereka tidak mau terpuruk oleh bencana yang sudah ada. Objeknya yang seharusnya yang indah tadi kita tahu itu sudah hancur sebagian, kita ganti ke orangnya, pelakunya kita perlihatkan semangatnya kita undang orang untuk datang ke NTB karena semangat orang – orang yang di NTB itu luar biasa untuk mau bangkit lagi”

(hasil wawancara Fakhurrozi Anshory, 8 November 2018)

Ketika NTB dilanda bencana hampir semua media memberitakan mengenai recovery pasca bencana. Walaupun dengan tema yang hampir sama dengan media lain, tapi kita mencoba sebagai penyambung lidah dari pemerintah ke masyarakat dan dari

masyarakat ke pemerintah dengan bahasa yang baik mengenai bantuan agar cepat terealisasi. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh wartawan TVRI NTB:

“Kita ikut, kita sama –sama untuk bicara soal galang bencana soal ini tetapi alhamdulillah coverbooksidenya kita jaga, dalam artian kalau bicara bantuan misalnya masyarakat hanya berteriak ketidak tahuan mereka dan bahkan banyak media maupun orang – orang pelaku yang paham tentang bantuan itu malah memanfaatkan emosi masyarakat. Nah disitu selain mengangkat suara mereka kita juga berusaha menjelaskan , kita juga berusaha sebagai penyambung lidah dengan pemerintah bahwa tidak sesederhana itu bantuan bisa di realisasikan. Ada banyak hal, aturan yang bantuan harus dilewatkan oleh pemerintah yang kadang masyarakat juga tidak tahan kalau disampaikan secara normative karena emosional yang sangat kaku mungkin gak paham. Disitu pentingnya media menyederhanakan apa yang dibutuhkan oleh pemerintah untuk di jelaskan ke masyarakat bahwa bantuan itu ada”
(hasil wawancara Fakhurrozi Anshory, 8 November 2018)

Selama situasi pasca gempa, TVRI NTB membutuhkan narasumber yang berasal dari semua golongan, mulai dari pemerintah, pelaku, organisasi, korban dan relawan yang menjadi sumber kembalinya wisatawan, meyakinkan masyarakat bahwa NTB tidak mengalami kerusakan parah dan memuat pemberitaan dari sisi keunikan di lokasi. Hal ini diungkapkan oleh wartawan TVRI NTB sebagai berikut:

“Kalau sekarang semua di NTB kita butuhkan pemerintahnya, pelaku wisatanya, masyarakatnya, bahkan termasuk para relawan. Jadi relawan itu penting, ada sisi unik kemarin ketika terjadi gempa. Banyak kok kemarin relawan pulangannya itu bawa oleh – oleh wisata dulu jadi testimony dari mereka itu berharga untuk meyakinkan masyarakat bahwa NTB itu gak separah yang di bayangin orang kok”.

(hasil wawancara dengan Fakhurrozi Anshory, 20 Januari 2019)

(hasil wawancara dengan Fakhurrozi Anshory, 20 Januari 2019)

Suarantb.com

Peristiwa yang diangkat harus mengandung standar berita sehingga menarik minat masyarakat. Media juga turut andil dalam memberitakan karena sebagai alat yang berfungsi memberikan informasi serta promosi kepada pelaku wisata, masyarakat, pemerintah, organisasi, asosiasi terutama dalam situasi pasca bencana.

Karena dalam situasi pasca gempa Suarantb.com sering mengambil peristiwa terkait recovery dilihat dari masyarakat dan wisatawan yang masih trauma akan bencana dengan membangkitkan semangat mereka. Hal tersebut diungkapkan oleh wartawan Suarantb.com:

“Pasca bencana kita sih lebih sambil recovery ya. Recovery itu kan penting ya karena setelah bencana itu psikologis masyarakat itu juga masih down juga wisatawan masih takut untuk datang. Jadi kita gencarkan pemberitaan oh begini loh pemberitaan sekarang, kita bangkitkan semangat masyarakat itu yang utama. Makanya masyarakat harus bangkit ada ungkapan Lombok bangkit NTB bangkit. Jadi kita tidak bisa langsung suruh wisatawan datang ayo datang Lombok sudah aman tapi kondisi psikologi masyarakat sendiri masih belum begitu stabil. Jadi kita harus membuat berita yang mampu membangkitkan semangat mereka kembali mengurus tentang pariwisata ataupun hal – hal lainnya intinya semangat itu perlu kita jaga semangat untuk bangkit”.

(hasil wawancara dengan Linggauni, 24 Januari 2019)

Meningkatkan semangat terhadap korban bencana sangat penting, Suarantb sangat berfokus pada pemberitaan yang mengajak semua warga untuk semangat dan membenahi destinasi wisata untuk membangkitkan kunjungan baik lokal dan mancanegara. Hal tersebut disampaikan oleh wartawan Suarantb.com, berikut isi wawancaranya;

“Upaya kita salah satunya dengan memberitakan secara masif, jadi kita memberikan informasi kepada wisatawan, kepada warga bahwa warga juga sangat penting kita bangun semangatnya akan aktivitas yang ada di wisata ini karena SDM itu sangat penting jadi warga harus semangat gitu. Jadi kita harus membangkitkan semangat warga ini, masyarakat kita

*ini."ayok kita bangkit lagi" kita benahi destinasi kita kita perbaiki bersama – sama kita sambut wisatawan yang datang".
(Hasil wawancara Linggauni, 12 November 2018)*

Suarantb.com tidak serta merta memberitakan langsung mengenai problem yang ada, melalui pemberitaan kedukaan keluarga yang terkena bencana dan semangat masyarakat untuk bangkit, korban luka – luka dan korban yang sedang berduka kemudian semangat bangkit diselipkan dalam pemberitaan. Selain itu Suarantb.com juga mengangkat janji – janji pemerintah yang diberika kepada masyarakat namun belum terealisasi sebagai bantuan pasca bencana. Hal ini diungkapkan oleh wartawan Suarantb.com:

"Itu kita tidak lansung memberitakan soal problem ya karena pertama kali yang kita beritakan itu kita berduka banyak korban kemarin yang keluarganya meninggal, luka – luka lalu setelah berduka itu kita memberitakan tentang membangkitkan semangat masyarakat setelah itu baru kita beritakan problem. Jadi ada waktunya tidak serta merta kita beritakan. Jadi mislanya setelah terjadi bencana kemudian pemerintah pusat datang menjanjikan bantuan setelah sebulan bantuan itu tak kunjung datang terus juga dari pemerintah misalkan pemerintah pariwisata janji mau bantu untuk pembenahan destinasi wisata yang rusak pasca gempa. Tapi setelah satu bulan belum ada bantuan itu datang. Nah itulah problem – problem yang kita tulis janji – janji yang diharapkan masyarakat tetapi belum juga turun itukan sampai sekarang beberapa destinasi belum pulih, belum didatangi banyak orang karena puing – puing masih belum dibersihkan".

(hasil wawancara dengan Linggauni, 24 Januari 2019)

pemberitaan disiapkan lebih berkesan tidak menakuti masyarakat hingga wisatawan, wartawan Suarantb.com mengatakan bahwa pemberitaan yang diangkat lebih masif dengan tidak memperlihatkan sisi kerusakan destinasi namun lebih memberitahukan bahwa destinasi sudah mulai membaik dengan informasi yang di update terus menerua, berikut penuturannya;

"Itu point pentingnya kita biasanya. Kemarin itu kita diskusikan dulu ya dengan redpem bahwa kita perlu nih recovery

pariwisata ini , caranya gimana kita melakukan pemberitaan yang lebih masif jadi kita pemberitaan wisata itu bisa dilakukan terus menerus kita tetep update gitu. Misalkan di Gili Trawangan hari pertama itu memang masih amburadul ya, kita tidak memberitakan itu ya tapi ketika mereka sudah pulih kita beritakan bahwa trawanagn still step to visit ya kita beritakan seperti itu “.

Tahapan dari hasil yang telah dilakukan oleh jurnalis bisa mengalami suatu perubahan baik dalam segi isi maupun pengemasan. Penggunaan informasi dan fungsi media yang dijalani oleh pelaku dengan media dalam penyajian berita secara objektif dan berkualitas selama pasca bencana. Tidak habis – habisnya media memberitakan upaya masyarakat untuk bangkit dengan strategi yang telah mereka lakukan terutama bagi pelaku wisata untuk menarik lagi wisatawan dengan beragam paket dan diskon yang diberikan terutama paket menginap di hotel 3 hari 2 malam demi menarik wisatawan untuk berkunjung kembali. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh Suarantb.com:

“Yang kita wawancarai itu bagaimana mereka akan bangkit jadi kita tanya strategi apa yang mereka lakukan untuk kembali mendukung pariwisata ini. Misalnya kayak tadi di perhotelan, apa yang mereka lakukan untuk bisa memulihkan hotel mereka jadi bisa datangkan wisatawan. Kemudian untuk pelaku pariwisata mereka itu bagaimana sih menarik wisatawan untuk datang, apakah mereka membuat diskon – diskon menarik atau paket – paket tour menarik. Tapi waktu itu hampir semua hotel memberlakukan diskon menginap di hotel. Jadi salah satu upaya mereka mendatangkan wisatawan itu dengan memberikan diskon selain itu pelaku – pelaku wisata juga memberikan diskon. Jadi misalnya paket 3 hari 2 malam itu biasanya 8 juta mereka berikan hanya 6 juta”.

(hasil wawancara dengan Linggauni, 24 Januari 2019)

Pasca bencana sangat memerlukan peninjauan lebih mendalam, melihat langsung destinasi wisata yang terdampak seperti kondisi para pekerja yang banyak dirumahkan, kondisi wisata banyak yang rusak dan tempat wisata cukup banyak dikunjungi pendatang seperti Sembalun, Gunung Rinjani mengalami kerusakan. Kemudian media memberitakan Seperti yang diungkapkan waratwan Suarantb.com sebagai berikut:

“Kita pergi ke destinasi wisata yang terdampak kayak kemarin yang disituasi tiga gili cukup kredit ya. Karena banyak yang rusak, karyawan juga banyak yang dirumahkan. Nah hal – hal seperti itu yang kami beritakan demikian juga yang terjadi di Sembalun orang gak berani pergi kesembalun karena kan pertama kali terjadi gempa kan kan takut. Padahalakan Sembalun itu pusat destinasi di Lotim, terus juga Rinjani kita masuk dipintu masuknya semuanya sudah rusak – rusak terus kita lihat kondisi di Rinjani seperti apa. Semua kita pergi kita lihat langsung jadi kita lihat langsung kita ceritakan kondisinya disana bagaimana kondisi masyarakat? Bagaimana kondisi destinasinya? Kita lengkapi dengan pernyataan kepala desa setempat, kemudian kita minta pendapat dari kepala dinas terkait semuanya kita lengkapi semua baru kita terbitkan”.

(hasil wawancara dengan Linggauni, 24 Januari 2019)

Mengumpulkan data demi menguatkan pemberitaan terutama mengenai kerusakan hotel yang mengalami kerugian, pengurangan jumlah karyawan baik di PHK atau pemberlakuan cuti berkala. Bagi travel sudah tidak menerima orderan untuk sementara karena sedikit wisatawan yang datang berkunjung. Hal tersebut diungkapkan oleh wartawan Suarantb.com:

“Kalau saya kemarin itu paling banyak mencari kerusakan yang dialami oleh pelaku parwisata ya. Jadi itu ada sekitar 180 hotel dan homestay yang mengalami kerusakan dan ada sekitar 15 hotel besar baik itu dari bintang tiga samapi bintang dua bintang empat di NTB ini yang mengalami kerusakan. Jadi saya menghitung kerugian setiap hotel dan dari kerugian itu apa dampaknya. Ternyata dampaknya dari semua itu mereka merumahkan sebagian karyawannya mereka. Jadi sebagian itu masih diperkerjakan dan sebagiannya dirumahkan, ada yang melakukan PHK secara langsung ada yang melakukan cuti berkala. Jadi misalkan dua bulan ini Novi yang kerja dua bulan itu saya yang cuti dua bulan berikutnya saya yang kerja Novi yang cuti. Ada yang berlakukan seperti itu, karena mereka kan kamarnya rusak tidak bisa menerima tamu. Ada juga yang malah total rusaknya jadi mereka itu melakukan PHK total

karena tidak mampu membayar atau menggaji karyawannya. Jadi problem – problem seperti itu banyak terjadi, belum lagi dari pelaku wisata yang lain dari pengusaha travel misalnya. Mereka hampir beberapa bulan kemarin tidak menerima order. Jadi tidak ada tamu yang datang. Kalaupun ada pasti sedikit gitu. Jadi mereka itu banyak yang gigit jarilah setelah gempa itu. Terutama sekali itu pengusaha hotel dan homestay ya, itu sampai kita kasihan bukan hanya pengusahanya saja tapi sama pekerjanya. Pengerjanya ada kan yang sudah kerja lama bertahun – tahun tapi karena gempa itu mereka bisa dirumahkan”.

(hasil wawancara dengan Linggauni, 24 Januari 2019)

Dengan adanya jurnalisme yang optimis bencana akan bencana bisa memberikan informasi yang bernilai positif terutama bagi korban gempa. Media dan pihak terkait seperti pemerintah mengadakan diskusi untuk membuat konten pemberitaan mengenai semangat masyarakat terkena gempa. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh wartawan Suarantb.com:

“Kita semua bersinergi ya antara media dengan pelaku pariwisata kita mengadakan diskusi kita mau buat berita seperti apa, tapi bukan kebijakan redaksi kita bisa diatur – atur bukan. Tetapi kita sama – sama punya upaya sama sama usaha untuk membuat destinasi ini baik. Jadi dari media juga memberikan masukan dari pemerintah pariwisata juga memberikan saran buatlah berita untuk semangat masyarakat semangat pelaku pariwisata ini karena masyarakat yang tinggal di destinasi wisata, ya hal – hal seperti itulah”.

(hasil wawancara dengan Linggauni, 24 Januari 2019)

Biasanya narasumber dalam memberikan informasi mengenai bantuan bagi korban untuk menghadapi trauma healing bagi para pendaki, pekerja guide yang menganggur karena tidak adanya wisatawan yang berkunjung. Narasumber yang ingin membuat pemberitaan dengan Suarantb.com melakukan diskusi terlebih dahulu agar tidak sembarang informasi yang disampaikan. Narasumber meminta untuk tidak memberitakan terkait bantuan karena masih banyak yang belum terpenuhi. PEMDA mengajak wartawan untuk terjun langsung dan merasakan keadaan korban gempa untuk

bisa menulis pemberitaan yang mereka alami. Hal tersebut diungkapkan oleh wartawan Suarantb.com:

“Narasumber sih lebih banyak yang kayak ngasih bantuan, trauma healing, paling banyak sih pemberitaan itu. Jadi kayak kemarin itu kan kayak Rinjani tutup total ya Karena jalunya longsor, itu kan porter jadi menganggur, guide- guide disana juga jadi menganggur jadi akhirnya dilakukan trauma healing. Mereka juga sebagian masih ada di Rinjani bahkan ada yang heroid menyelamatkan tamunya. Jadi mereka itu masih ada yang trauma bahkan sampai sekarang itulah yang banyak dilakukan oleh narasumber untuk pemerintah mereka mendiskusikan seperti apa sih mau dibuat seperti apa setelah gempa ini, masyarakat itu mau diarahkan seperti apa. Narasumber itu pasti berdiskusi sama kita ya karena mereka juga khawatir kalau kita memberikan sisi – sisi yang lain. Misalnya waktu kita meliput mereka memberikan bantuan ke warga pesisir yang terdampak gempa, disana mereka mengeluh bahwa kita ini sampai sekarang belum diasih bantuan kita kemarin dijanjikan ini jadi narasumber minta tolong jangan ditulis dulu karena akan mengganggu nanti mengganggu konsentrasi mereka mengurus pasca gempa. Kita melihat ke Lombok Utara bisa dilihat pusatnya pariwisata di sini khususnya untuk gili kita lihat kondisi masyarakat disana pelaku wisata disana jadi PEMDA juga ngajak untuk media ini bisa merasakan juga kesedihan mereka jadi kita bisa menulis benar – benar dari hati kita bisa melihat kondisi mereka itu seperti apa disana mereka yang kalau siang kepanasan malam kedinginan didalam tenda, mereka yang makan setiap hari mie telur – mie telur kayak gitu. Bahkan kita juga merasakan rasanya disana selama satu minggu saya disana tidak pernah makan nasi makan mie telur – mie telur kayak gitulah kurang lebih jadi pemerintah juga mau mengajak wartawan bahwa ini loh kondisi msyarakat kita, inilah kondisi saat ini. Jadi teman – teman ayok bantu bangkitkan semangat mereka. Kalau gempa ini paling banyak memberikan informasi ini dari pemerintah ya sebenarnya.

(hasil wawancara dengan Linggauni, 24 Januari 2019)

Media yang bersifat online saat memberitakan harus melihat kestabilan jaringan. ketika terjadi masalah pengupdatean berita mengalami ketertundaan dan jika kesulitan dalam berkomunikasi warga turun ke kota untuk mendapatkan signal untuk mengalami sanak saudara yang tidak terkena dampak. Berikut pernyataan Linggauni wartawan Suara NTB, saat diwawancarai langsung;

“Yang online kemarin sih stabil ya, tapi kalopun hal itu terjadi kita tidak bisa berbuat banyak maksudnya kalo online kita, nayawanya di online jaringan ya. Kalo jaringannya bermasalah ya kita gak bisa berbuat apa – apa . kita juga memantau perkembangan gempa itu kan dari media online jadi semuanya lancar sih kemarin jadi gempa di Lombok ini kalo bisa dibilang tidak melumpuhkan system komunikasi tidak melumpuhkan perekonomian juga secara total ya. Mungkin di beberapa ada yang perekonomiannya sempet runtuh ya seperti di Lombok Utara itu gak semua pulau Lombok gitu jadi kita masih punya kesempatan orang di Lombok Utara mau menghubungi keluarganya di pulau Jawa misalkan mereka harus turun dulu cari signal, mereka masih ada kesempatan”.

(Hasil wawancara Linggauni, 12 November 2018)

Lombok Post

Ketika ingin mengangkat peristiwa harus mengandung standar berita sehingga menarik dapat minat masyarakat. Media turut andil untuk pemberitaan dari segi promosi, recovery kepada pelaku wisata, pemerintah, organisasi, asosiasi terutama dalam situasi pasca bencana.

Situasi pasca gempa Lombok Post sering mengangkat pemberitaan recovery dalam cakupan wisata yang banyak berdampak pada sektor perekonomian NTB mulai mengalami penurunan. Jadi membutuhkan pendorong dari sektor pariwisata. Maka dari sini pemerintah selain melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi dituntut untuk melakukan promosi dan pembenahan destinasi wisata. Hal tersebut diungkapkan oleh redaktur Lombok Post:

“Pasca bencana itu sekarang fokusnya recovery dan untuk sektor pariwisata fokusnya recovery. Jadi kita dorong terus menerus agar recovery itu bisa cepat, karena sekarang masalahnya kita ekonominya agak melambat kalau misalnya sebelumnya kita bisa tumbuh 7% sekarang itu kita diprediksi hanya akan tumbuh minus 3% ditahun 2019. Bahkan kita gak mau pertumbuhan ekonomi jadi anjlok, bayangin aja yang tadinya 7% jadi anjlok ke minus 3% kan kita gak mau. Nah kita dorong salah satu yang bisa menjadi trigger bisa memicu terus menggerakkan ekonomi itu adalah sektor pariwisata. Nah bagaimana caranya mereka bisa menjadi trigger penggerak ekonomi, ya dia harus bergerak dengan cepat. Nah recovery itu dibutuhkan pembenahan destinasinya dan promosinya. Nah kita dorong itu. Jadi pemerintah itu selain rehabilitasi dan rekonstruksi membangun rumah yang rusak, membangun infrastruktur yang rusak akibat gempa ini juga harus di dorong benahi destinasi, promosi banyak gitu itu yang kita dorong”.

(hasil wawancara dengan Kusmayadi, 21 Januari 2019)

Selain tema recovery yang telah diuraikan diatas, Lombok Post juga mengangkat pemberitaan dengan memperlihatkan bahwa fasilitas, bangunan hotel terutama yang ada di Gili. Semua diberitakan oleh Lombok Poast untuk meyakinkan pembaca bahwa Lombok sudah bangkit. Hal tersebut diungkapkan oleh wartawan Lombok Post;

“Kalau kemarin sih contoh di Lombok Utara ya, kita lebih banyak ke recovery fasilitas, jalan terus bangunan – bangunan hotel di tiga gili itu yang banyak kita angkat sih. Gimana dia recovery terus bagaimana meyakinkan apa namanya pembaca kalau Lombok itu sudah aman di kunjungi”.

(hasil wawancara Ferial Fitri Ayu Supriani, 10 November 2018)

pemberitaant diambil dari proses pemantauan setiap harinya terutama mengenai pariwisata pergerakannya setiap bulan melalui BPS. Setiap peningkatan, media melakukan upaya untuk mendorong pemerintah tanggap. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh redaktur Lombok Post:

“Kita itu memantaunya day by day misalnya cek dong minggu ini. Jadi ada efeknya gak gitu, kita pantau saja proses recovery misalnya recovery pariwisata itu kan dia banyak memang selain pembenahan destinasi itu pasti harus kunjungan kan dari situ kita lihat tiap bulan kayak tadi data BPS itu bisa kita pantau. Ketika dia misalnya sekarang naik nih pasti sedikit banget. Apa yang harus dilakukan pemerintah? Kita dorong ayo dong lakukan sesuatu yang lebih lagi biar dia lebih menggairahkan lagi.

(hasil wawancara dengan Kusmayadi, 21 Januari 2019)

Walaupun Lombok Post melakukan banyak kerja sama dengan beberapa pelaku wisata, bukan berarti media harus memihak kepada pelaku wisata tersebut. Lombok Post tetap memberitakan fakta yang ada ketika hotel tersebut tidak layak untuk dijumpai maka itulah yang ditulis sampai bisa dikatakan layak dikunjungi. Hal ini diungkapkan langsung oleh Redaktur Lombok post, berikut ungkapannya;

“Kalau yang itu meski dia masih ada kerja sama dengan kita, ya beritakan saja apa adanya pokoknya tidak kita manipulasi nambah – nambah dosa saja. Kayak misalnya Golden palace nih sehari sebelum gempa tanggal 5 itu kan naik beritanya dikoran kita beritanya itu Golden Palace tahan terhadap gempa 12 sr. satu hari setelahnya gempa 7 sr itupun sudah seperti itu padahal baru kemarin dia bilang begitu, itu dia berkerja sama dengan kita, dia rutin tapi kan tetap kita harus beritakan

Golden Palace terdampak walaupun hanya 7 sr padahal kemarin baru nyombong dia kami tidak apa – apa kalau 12 sr gedung kami baik – baik saja namun setelah 7 sr golden palace tutup beberapa saat sampai tim Australia datang. Ya kami beritakan tutup karena Golden palace adalah salah satu hotel yang tutup karena gedungnya harus menunggu tim asosiasi dulu untuk diperiksa gitu meski dia memiliki hubungan baik dengan kami diberitakan apa adanya jadi tidak kita tutup tutupi. Kita tidak memberitakan pas terkena gempa 7sr ayo menginap saja di Golden Palace siapa yang mau datang dilantai 12 aja gak ada yang berani datang”.

(Hasil wawancara Kusmayadi, 7 November 2018)

Selama pasca gempa yang dilakukan Lombok Post mencakup, orientasi lapangan, medan untuk menuju kawasan yang terkena bencana, jumlah korban dari yang luka sampai meninggal. Informasi difokuskan kepada masyarakat yang terkena dampak karena banyak sudut pandang yang bisa diangkat sebagai berita melalui informasi dari mereka. Hal tersebut diungkapkan oleh redaktur Lombok Post:

“Kalau yang bencana observasinya paling orientasi lapangan, medan, kalau bencana yang terjadinya pilihan pertama yang kita cari itu orang misalnya rumah ambruk, kita gak liput rumahnya dulu, ada yang meninggal gak disitu, ada yang luka – luka gak disitu, setelah itu misalnya mereka mau tinggal dimana? Jadi fokusnya ke orang, jadi itu informasi rumah yang ambruk itukan informasi tambahan aja. Tapi fokus kita itu orang ketika ada gempa maka beritanya ya pasti orang. Berapa jumlah korban jiwa? Berapa jumlah ini? Karena disitu nilai beritanya, ketimbang misalnya “Gempa mengguncang Lombok 1000 Rumah Ambruk” jangan gitu pasti orang tahu kalau gempa ya rumah ambruk misalnya, jadi orientasi itu pasti ke orang observasinya ke orang”.

(hasil wawancara dengan Kusmayadi, 21 Januari 2019)

Saat memberitakan untuk memudahkan pembaca Lombok Post juga menempatkan rubric sesuai dengan lokasi informasi yang didapatkan. Hal tersebut

dikatakan langsung oleh Ferial Fitri Ayu Apriani wartawan Lombok Post, berikut ungkapannya;

“Kadang di rubric halaman masing – masing sih, biasanya kayak di Mataram ada, di Lombok Utara ada, Lombok Timur ada kalau pariwisata biasanya rubriknya pariwisata dikasih ruang”.

(Hasil wawancara Ferial Fitri Ayu Apriani, 10 November 2018)

Walaupun media membutuhkan informasi untuk membuat pemberitaan melalui pelaku wisata terutama hotel yang mengalami kerusakan. Tidak sembarangan media membuatnya. Mereka harus ada pernyataan dari tim Australia Sukovindo dan Kementerian PU yang menilai keamanan dan kelayakan bahwa tempat tersebut bisa ditinggahi. Hal tersebut diungkapkan oleh redaktur Lombok Post:

“Kalau itu kita biasanya mengambilnya dari tim asistensi, ada tim dari Australia, ada tim dari Sukovindo kalau gak salah namanya biasanya kita ini dan umumnya kita beri porsi yang terutama misalnya kayak Golden Palace, udah gak bahaya nih hotel – hotel yang tinggi ya, udah gak bahaya untuk ditinggali biasanya kan gitu dari narasumber yang memang punya kompetensi dibidang untuk kelayakan bangunan itu kan ada tim dari Australia itu, ada Sukovindo sama tim dari Kementerian PU biasanya dari situ”.

(hasil wawancara dengan Kusmayadi, 21 Januari 2019)

Tahapan dari hasil yang telah dilakukan oleh jurnalis bisa mengalami suatu perubahan baik dalam segi isi maupun pengemasan. Penggunaan informasi melalui pelaku dengan media dalam penyajian berita secara objektif dan berkualitas selama pasca bencana.

Dampak gempa sangat mempengaruhi angka kunjungan wisatawan ke NTB. Karena media sebagai alat publikasi bagi pihak - pihak tertentu, maka sebisa mungkin media juga mengangkat keadaan pengusaha dan semua oknum pelaku wisata di NTB pasca gempa melanda, berikut ungkapan langsung dari wartawan Lombok Post:

“Pasca gempa ya apa ya em...kita sih lebih banyak bersinergi sama pelaku – pelaku pariwisata sekarang gak terpaksa kalau dulu kan lebih banyak kedinas – dinas

nih sekarang lebih banyak turun langsung sih bersentuhan sama pengusaha – pengusaha, biasanya sih pengusaha – pengusaha lokal paling sering”.

(Hasil wawancara Ferial Fitri Ayu Apriani, 10 November 2018)

Selain uraian diatas dilihat dari hunian hotel akhir tahun mengalami kemerosotan jauh. Dengan tingkat hunian yang rendah tidak bisa menguatkan perekonomian. Media disini berusaha untuk memperbanyak event setiap bulannya yang dimulai Februari, Maret. Kegiatan – kegiatan yang biasa pemerintah lakukan seperti rapat, pertemuan nasional dan lainnya sebagai salah satu upaya untuk menambah tingkat hunian hotel. Hal tersebut diungkapkan oleh redaktur Lombok Post:

Katakanlah misalnya akhir tahun kemarin, umumnya kan tingkat hunian hotel kita tinggi banget akhir tahu, itu kan bisa sampai 80% paling rendah gitu. Tapi kemarin banyak hotel angka huniannya itu 40% padahal akhir tahun musim highseason gitu itu kann gak boleh. Bagaimana kita membicara recovery bagaimana mau bicara pariwisata yang bisa mentrigger pergerakan ekonomi kalau tingkat huniannya masih sedikit banget. Nah kita dorong dia perbanyak event. Nah syukurlah sekarang nyaris setiap bulan kita mempunyai event dimulai Februari ini dan Maret juga ada event pokoknya dari akhir tahun kemarin tuh Desember ada festival Senggigi, nanti di bulan Februari ada Bau Nyale, kemudian ada Lombok Great Sale itu, lalu Maret itu ada event apa gitu di Museum, lalu ada di Sumbawa, banyaklah. Kita kalau gak salah ada 18 event di tahun ini dan event itu kan yang membuat orang datang mungkin tidak banyak dari wisatawan asing tapi wisatawan domestic. Selain event kita dorong juga kita sorot wisatawan mais. Jadi maksudnya pemerintah itu kerap bikin acara tuh, nih acar itu kerap di hotel. Kita tuh ada rapat ya rapat di hotel biar dia ada tingkat huniannya. Jadi tumbuh dia, hotel itu tidak harus merumahkan karyawannya jadi kita dorong kesitu wisatawan mais. Pemerintah punya acara bawa kesini, gelar acaranya kesini pertemuan nasional, pertemuan regional atau pertemuan apa saja gitu kita dorong kesini apa saja agar dia hidup gitu”.

(hasil wawancara dengan Kusmayadi, 21 Januari 2019)

Narasumber sebagai sumber data bagi media, terutama dari pelaku wisata yang terkena dampak hingga mengalami kerugian. Hal ini diungkapkan oleh redaktur Lombok Post sebagai berikut:

“Kalau yang recovery itu pasti pelaku karenakan mereka yang bersentuhan langsung dengan proses recovery itu kan hari – hari mereka bergelut pada recovery sektor pariwisata. Jadi mereka yang kita beri porsi banyak untuk bicara”.

(hasil wawancara dengan Kusmayadi, 21 Januari 2019)

Kebutuhan media terhadap narasumber situasi pasca gempa dari kementerian pariwisata sendiri Lombok Post perlu meminta bantuan dengan Jawa Post Grup untuk mewawancarai, ini dikarenakan jangkauan dan deadline yang harus dipenuhi. Hal tersebut diungkapkan oleh redaktur Lombok Post:

“E... ya paling sekarang tidak bisa cepat kita jangkau dari kementerian pariwisata, tapi kan kita punya orang di Jakarta Jawa Post grup yang bisa kita minta untuk order misalnya wawancarai dong kita Menteri Pariwisata soal ini. Tapi kalau disini relative kita bisa jangkau semua kalau di daerah gak ada yang gak bisa kita jangkau”.

(hasil wawancara dengan Kusmayadi, 21 Januari 2019)

Fase awal banyak terkendala mulai dari narasumber untuk dihubungi terutama dalam pemerintahan (BPBD), karena masih belum kondusif. Untuk fase seterusnya Lombok Post memiliki cara tersendiri yang memudahkan tim mendapatkan informasi dengan grup di Whatssup “Peduli Bencana” tanpa harus kita tanya informasi langsung ada dalam grup tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh redaktur Lombok Post:

“Kendala untuk waratwannya mm.. kalau sekarang sih tidak ada kendala yang berat kecuali terutama saat fase – fase awal yak arena susah kan menghubungi narasumber, orang juga kan susah menjawab telpon banyak lah yang harus diurus terutama untuk pejabat – pejabat kunci misalnya kepala BPBD (Badan penanggulangan Bencana Daerah) pasti hari – hari di

bergelut dengan para korban, para pengungsi. Nah kalau misalnya kita mengganggu mereka ditengah – tengah bekerja itu kan pasti sekedar - sekedar saja lah. Nah beruntungnya dulu begitu sore itu pemerintah menyampaikan kompilasi apa yang terjadi hari itu, apa yang sudah dilakukan hari itu. Tapi kalau sekarang relative lebih mudah, sekarang bahkan kita kan ada grup wartawan peduli bencana tuh jadi disitu tuh bahkan sudah diupdate begitu jam 12 siang apa yang sudah di rehabilitasi dan dikonstruksi, berapa rumah yang bertambah dibangun, berapa sektor hotel yang sudah mulai pulih, nah itu biasanya di update itu tiap hari jam 2. Jadi tanpa kita tanya dia sudah kasih informasi itu sekarang”.

(hasil wawancara dengan Kusmayadi, 21 Januari 2019)

